

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Islam sebagai agama sebenarnya telah menjamin kesejahteraan dan keamanan umat manusia, bila ajaran Islam yang mencakup semua aspek kehidupan dijadikan pegangan hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari segi bahasa da'wah berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar, sedang bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'a yad'u* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak. Da'wah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat Al-Qur'an, misalnya;

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ - ٢٥

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”. (QS. Yunus: 25).

Dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi da'wah. Diantara pendapat itu adalah sebagai berikut: Syeikh Ali Makhfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi da'wah sebagai berikut: “Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul *Fungsi Da'wah Islam dalam Rangka Perjuangan* mendefinisikan da'wah sebagai berikut: “Usaha-usaha menyerukan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”. Dalam bukunya *Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah*. H.S.M Nasaruddin Latif mendefinisikan da'wah sebagai: “Setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah s.w.t, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah. Letjen H. Sudirman, dalam tulisannya yang berjudul *Problematika Da'wah Islam di Indonesia* memberikan definisi da'wah sebagai berikut: “Usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia untuk memperoleh keridlaan Allah s.w.t”.¹

Pada dasarnya da'wah ialah ajaran Islam yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua makhluk, yang membawa nilai-nilai positif untuk

¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, h. 7-9.

menyeru umat manusia menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan menghindar dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah s.w.t dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104: *“dan hendaklah ada di antara kamu sebagian ummat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S. Ali Imran : 104)

Dalam bahasa fiqh da'wah, membawa manusia dari jahiliyah menuju cahaya, dari keadaan terpuruk menjadi kemaslahatan, dan yang tidak menghiraukan aturan menuju keadaan yang memahami serta mentaati peraturan dan seterusnya. Hakikat da'wah dalam Islam telah berlangsung sekian lama yang pada intinya adalah sebuah proses dan upaya tabligh dalam arti menyampaikan kebenaran ajaran agama untuk membangun tatanan kehidupan yang penuh kedamaian dan menatap ke depan yang lebih baik.

Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.

“Pendidikan majlis ta'lim merupakan bentuk pendidikan yang lebih menekankan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik

atau jamaah agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah s.w.t. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan”.²

Munculya majlis ta’lim dewasa ini merupakan fenomena menarik. Majlis ta’lim lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti pencurian, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk membendung persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan.

Majlis ta’lim tidak mengorientasi diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, tahlilan dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang problem keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dalam menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi.

² Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, h. 7-9.

Majlis ta'lim tidak sekedar sebagai aktivitas keagamaan yang lebih mengutamakan aspek ritualistik, lebih jauh majlis ta'lim membenahi diri sebagai proses pendidikan, yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anggotanya.

“Menurut UU Sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan majlis ta'lim termasuk dalam kategori pendidikan nonformal. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim serta pendidikan yang sejenis”.³

Undang-undang Sisdiknas tersebut mengisyaratkan bahwa majlis ta'lim termasuk pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan nonformal, majlis ta'lim lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

“Hal ini juga diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa majlis ta'lim lebih mengedepankan spiritualisme yang lebih menekankan sikap batiniah, melalui keikutsertaan kelompok yang bersifat spiritual. Ia lebih cenderung bersifat non politis”.⁴ Hal ini menunjukkan, bahwa majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama.

³ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 18-19.

⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 57.

Majlis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Ponorogo sebagai salah satu kegiatan keagamaan memiliki peran yang berasumsi baik dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikannya. Dari segi materi, majlis ta'lim tersebut sebenarnya tidak terorganisir dan terstruktur sebagaimana kurikulum sekolah. Namun demikian, materi yang diberikan kepada anggota jelas, misalnya ceramah keagamaan, maka materi yang diberikan masalah ibadah, akidah dan lain sebagainya.

Majlis ta'lim termasuk praktek pendidikan yang sekarang mendapat perhatian dari masyarakat sedang dilakukan penggalakan. Oleh karena itu, majlis merupakan sarana untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka majlis ta'lim memiliki pendidikan yang lebih bersifat kemasyarakatan. Dikatakan lebih bersifat kemasyarakatan, karena majlis ta'lim selama dibentuk dalam lingkungan masyarakat sebagai bentuk aktivitas keagamaan dan dibentuk atas kesadaran masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Melihat latar belakang di atas tentang da'wah serta peran dan fungsi majlis ta'lim sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keagamaan, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang judul: ***“Peran Majlis Ta'lim Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Masyarakat (Studi Kasus Di Majlis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”***.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada pelaksanaan Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman dan peran Majelis Ta'lim menanamkan nilai-nilai keagamaan di bidang aqidah, akhlak, dan ibadah kepada para jamaah.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan di Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Apa peran Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat di Desa Karangmojo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan di Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan Peran Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Desa Karangmojo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi; Manfaat teoristis dan manfaat praktis. Manfaat teoristis, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan, terutama yang ada kaitannya dengan Majelis Ta'lim dan pendidikan keagamaan. Sedangkan manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman Desa Karangmojo

- a. Sebagai tambahan informasi untuk pembinaan jamaah terkait dengan pendidikan nilai-nilai keagamaan.
- b. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas *out put* jamaah sehingga nilai-nilai keagamaan benar-benar terwujud di kehidupan bermasyarakat.

2. Jamaah Majelis Ta'lim

- a. Sebagai bahan masukan kepada jamaah bahwa pendidikan keagamaan dapat memberikan bekal hidup dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Menambah pengetahuan jamaah tentang pentingnya pendidikan keagamaan.

3. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang pentingnya pendidikan keagamaan baik di sekolah maupun di masyarakat dan sebagai motivasi bahwa belajar tidak hanya diwajibkan untuk anak-anak sekolah namun juga diwajibkan untuk manusia diseluruh dunia.

4. Universitas

- a. Sebagai bahan informasi bacaan dan koleksi tambahan di perpustakaan.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui keseluruhan isi penelitian ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bab landasan teori yang meliputi, pengertian peran, pengertian majlis ta'lim, fungsi dan tujuan majlis ta'lim, makna nilai-nilai, keagamaan dan tinjauan pustaka.

Bab tiga berisi metode penelitian yang terdiri dari: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab empat merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yakni; gambaran umum Majelis Ta'lim Masjid Baiturrahman yang meliputi; sejarah berdirinya, struktur organisasi, dan sarana dan prasarana. Paparan Data Khusus dan analisis data.

Bab lima adalah penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dari

penelitian yang telah dilakukan. Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.